

PENGGUNAAN METODE SOSIODRAMA DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI SISWA KELAS V SD

Undi Eka Wati¹, Wahyudi², Kartika Chrysti Suryandari³
PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Kepodang 67A Panjer Kebumen
e-mail: princesgreenz@gmail.com
1 Mahasiswa, 2,3 Dosen PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret

***Abstract:** Application of Sociodrama Method in Increase of Indonesia Language Learning for Fifth Grade Student Elementary School. The purposes of the research are: describe application of sociodrama method, to increase learning, and identify problems and solutions in the application of sociodrama method to increase Indonesia language learning especially speak skill and literature appreciation (drama) for fifth grade student elementary school. Subject of this research are students in fifth grade consist of 16 students elementary school. This study is a Collaborative Classroom Action Research that was held in three cycle. Each cycle consist of planning, implementation, observation, and reflection. The results show that the application of steps sociodrama method to increase Indonesia language learning especially speak skill and literature appreciation (drama) for fifth grade student elementary school.*

***Keywords:** sociodrama method, Indonesia language learning*

Abstrak: Penggunaan Metode Sociodrama dalam Peningkatan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Kelas V SD. Tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan penggunaan metode sociodrama, meningkatkan pembelajaran dan menemukan kendala serta solusi dalam peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara dan apresiasi sastra (drama) di kelas V SD. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD berjumlah 16 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Tiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan metode sociodrama dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara dan apresiasi sastra (drama) di kelas V SD.

Kata Kunci: metode sociodrama, pembelajaran bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan. Keterampilan berbahasa tulis terdiri dari membaca dan menulis, sedangkan keterampilan berbahasa lisan terdiri dari mendengarkan (menyimak) dan berbicara (Mulyati, 2009: 1.10). Klasifikasi seperti ini, dibuat berdasarkan pendekatan komunikatif. Implikasinya, pembelajaran Bahasa Indonesia SD harus difokuskan pada kemampuan siswa memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik supaya berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan

benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia (Depdiknas, 2008: 106).

Peneliti melakukan observasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Kedungbulus tahun ajaran 2012/2013. Melalui hasil observasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Kedungbulus dan melakukan dialog singkat pada aspek berbicara tentang materi persoalan faktual dan memerankan tokoh drama, metode yang sering digunakan adalah ceramah tanpa adanya variasi metode pembelajaran yang lain atau bantuan media pembelajaran sebagai perangsang siswa untuk tertarik mengikuti pembelajaran dan konsentrasi siswa menjadi tak tentu. Hal ini tidak sesuai

dengan arahan dalam KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia diatas.

Pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif saja, sehingga siswa pasif, mengantuk, tanpa ada partisipasi langsung yang aktif dari siswa, mereka hanya duduk, dengar, diam dan catat. Seharusnya aspek berbicara yang diutamakan adalah kegiatan berbicara, khususnya mengenai keterampilan ber-bicara siswa bagaimana dalam hal ini, untuk mencapai SK dan KD aspek berbicara pada silabus. Pembelajaran semacam ini tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersosialisasi dengan baik antarteman, belajar secara aktif, kreatif, berani memberikan pendapatnya dan menyenangkan. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Hal tersebut terbukti dari hasil tes pra tindakan baik itu tes tertulis maupun tes perbuatan atau performance, tidak ada satupun siswa yang mencapai batas KKM penelitian yaitu 70, dan rata-rata siswa untuk tes tertulis hanya 39, sedangkan rata-rata tes perbuatan hanya mencapai 68. Solusi yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di SD Negeri Kedungbulus, khususnya aspek keterampilan berbicara dan apresiasi sastra (drama) adalah melalui metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar yang digunakan untuk menggambarkan, memerankan, memperagakan, mendramatisasikan, mempertunjukkan tingkah laku, gerak-gerik anggota tubuh maupun wajah, tentang masalah-masalah hubungan sosial antar manusia sehingga mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sosiodrama merupakan metode untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang individu yang dilakukan dalam format kelompok dengan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

Hasibuan dan Mudjiono (2009) mengutip Gilstrap dan Hyman menyatakan bahwa, "Menurut Gilstrap yang melihatnya dari sifat tiruannya, simulasi itu dapat berbentuk: *role playing*, psikodrama, sosiodrama, dan permainan" (hlm. 27). Ke

semua metode tersebut memiliki tujuan agar siswa dapat me-mahami perasaan orang lain, dapat tepa seliro dan toleransi. Jadi, sosiodrama dan sejenisnya berada di dalam jenis metode simulasi. Metode simulasi merupakan induk dari metode sosiodrama, bermain peran (*role playing*), psikodrama, dan permainan.

Menurut Tarigan, J dan Tarigan, H.G (1990) salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah melatihnya dengan bermain drama. Maka dari itu, diharapkan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan apresiasi sastra (drama) siswa kelas V SD Negeri Kedungbulus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana penggunaan metode sosiodrama yang dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara dan apresiasi sastra (drama) bagi siswa kelas V SD Negeri Kedungbulus? (2) Apakah penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara dan apresiasi sastra (drama) bagi siswa kelas V SD Negeri Kedungbulus? (3) Apakah kendala dan solusi penggunaan metode sosiodrama dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara dan apresiasi sastra (drama) bagi siswa kelas V SD Negeri Kedungbulus?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penggunaan metode sosiodrama dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara dan apresiasi sastra (drama) di kelas V SD Negeri Kedungbulus, (2) meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara dan apresiasi sastra (drama) dengan metode sosiodrama bagi siswa kelas V SD Negeri Kedungbulus, (3) menemukan kendala dan solusi penggunaan metode sosiodrama dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara dan apresiasi

sastra (drama) bagi siswa kelas V SD Negeri Kedungbulus.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas V, tepatnya SDN Kedungbulus Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. Jumlah subjek penelitian 16 siswa yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan November 2012 sampai bulan April 2013 pada semester dua tahun ajaran 2012/2013.

Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berupa lembar soal evaluasi hasil belajar siswa, sedangkan instrumen non tes terdiri dari lembar observasi dan *anecdotal record* yang digunakan sebagai alat pengumpul data terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V menggunakan metode sosiodrama sesuai dengan RPP yang telah disusun. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam merencanakan tindakan sesuai dengan kondisi siswa kelas V, kemudian pelaksana tindakan dalam penelitian ini adalah guru kelas. Observer dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang teman sejawat dan peneliti sendiri. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data pra tindakan dan data hasil tindakan atau hasil penelitian. Data hasil penelitian berupa hasil observasi terhadap penerapan metode sosiodrama oleh guru, penerapan metode sosiodrama terhadap siswa, dan hasil tes evaluasi.

Analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif komparatif untuk membandingkan data kuantitatif berupa data nilai hasil belajar siswa tiap siklus dan analisis interaktif yang mengacu pada pendapat Sugiyono (mengutip pendapat Miles dan Huberman, 1984) meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (2011: 246). Analisis tersebut dilakukan selama dan setelah pengumpulan data selesai. Untuk menguji dan menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi berupa triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik menurut Sugiyono (2011) mengandung maksud “Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama” (hlm. 241). Peneliti menggunakan teknik observasi, *anecdotal record*, didukung oleh dokumentasi, serta tes untuk sumber data yang serempak. Sedangkan triangulasi sumber menurut Sugiyono (2011: 241) berarti “Mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.” Triangulasi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan data yang bersumber dari siswa, guru, observer, dan peneliti.

Prosedur penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*class action research*). Langkah atau prosedur penelitian tindakan kelas tersebut yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan koordinasi dengan guru kelas untuk menentukan tindakan yang akan diambil sesuai kondisi siswa kelas V, menyusun RPP dan sosialisasi RPP kepada guru kelas, mempersiapkan media dan instrumen penelitian. Pada pelaksanaannya, tahapan ini selalu berhubungan dan berkelanjutan dalam prosesnya, serta mengalami perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil observasi dan refleksi hingga memenuhi hasil atau tujuan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode sosiodrama dilaksanakan dalam tiga siklus atau sebanyak enam kali pertemuan, membuat keterampilan berbicara dan apresiasi sastra (drama) pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan siswa kelas V SDN Kedungbulus mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan metode sosiodrama membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, khususnya aktif dalam berbicara.

Hasil observasi memperoleh data berupa proses pembelajaran yaitu persentase ketepatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menerapkan metode sosiodrama serta data hasil belajar siswa berupa

persentase ketuntasan belajar siswa. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik karena peran yang baik dari guru maupun siswa. Semakin baik peran guru, maka proses pembelajaran siswa pun ikut baik.

Penerapan metode sosiodrama pada siklus I, II, dan III dilaksanakan oleh guru kelas V terhadap siswa kelas V SDN Kedungbulus. Penerapan metode sosiodrama menurut Roestiyah (2012) meliputi tahap (1) guru menjelaskan permainan kepada siswa, (2) guru memilih masalah, (3) guru menceritakan masalah sambil mengatur adegan yang pertama, (4) dalam pemilihan pelaku guru mempertimbangkan siswa yang tepat untuk perannya itu, (5) guru menjelaskan kepada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya, (6) Siswa yang tidak turut harus menjadi penonton yang aktif, (7) guru membantu dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog, (8) memberikan kesempatan pada penonton untuk berpendapat menilai permainan dan (9) sebagai tindak lanjut perlu dibuka tanya jawab dan diskusi. Guru melaksanakan langkah-langkah yang termuat dalam tahap-tahap penerapan metode sosiodrama menurut Roestiyah, namun divariasikan dengan langkah-langkah penerapan metode sosiodrama oleh peneliti sendiri, yaitu adanya pengurangan, penggantian dan penambahan beberapa langkah sehingga menjadi 8 langkah penerapan sosiodrama, yang dalam pelaksanaannya terbagi menjadi 2 pertemuan. Kedelapan langkah tersebut adalah (1) menentukan masalah, (2) menjelaskan masalah, (3) pemilihan pelaku dan penonton, (4) evaluasi teoretis, (5) mempersiapkan keperluan peranan, (6) melakukan permainan peranan, (7) evaluasi jalannya peran dan (8) tindak lanjut berupa diskusi dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan pertemuan 1 dilakukan langkah ke-1 sampai ke-4, sedangkan pertemuan 2 melanjutkan langkah ke-5 sampai ke-8.

Penerapan metode sosiodrama dilakukan secara tepat dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara dan apresiasi sastra (drama) di kelas V. Peningkatan pembel-

ajaran tersebut dapat diukur melalui skor hasil observasi guru dan siswa serta persentase ketepatan guru dan siswa dalam menerapkan metode sosiodrama. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru dan siswa pada siklus I, II, dan III, dapat diperoleh hasil pada tabel 1 sebagai berikut:

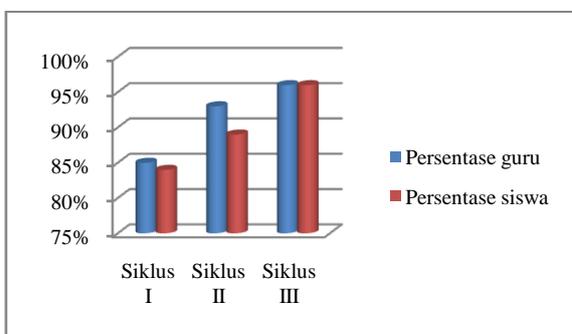
Tabel 1. Hasil Pengamatan terhadap Guru dan Siswa Siklus I, II, III

Aspek	Perb.	Siklus		
		I	II	III
Guru	\bar{X}	3,5	3,8	3,9
	%	85%	93%	96%
Siswa	\bar{X}	3,4	3,5	3,8
	%	84%	89%	96%

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada siklus I sampai III mengalami peningkatan dari rata-rata skor 3,5 meningkat menjadi 3,8 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 3,9 pada siklus III. Persentase ketepatan guru pada siklus I masih 85%, meningkat menjadi 93% pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 96 % pada siklus III. Sedangkan dari segi proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, pada setiap siklus juga mengalami peningkatan. Hal itu terbukti pada siklus I rata-rata skor siswa hanya 3,4, pada siklus II meningkat menjadi 3,5, dan meningkat lagi menjadi 3,8 pada siklus III. Persentase ketepatan siswa semula hanya 84% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 89% pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 96%.

Keterlibatan guru dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran meningkat karena kerja sama atau interaksi yang baik antara guru dan siswa. Guru selalu berusaha dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode sosiodrama sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh guru dengan semakin baik dan aktif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran guru dan peran siswa sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Skor dan persentase ketepatan guru cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan persentase ketepatan siswa karena guru lebih mengetahui aspek-aspek yang akan dilakukan dalam pembelajaran menggunakan metode sosiodrama, sedangkan siswa hanya mengikuti. Meskipun demikian, siswa tetap dituntut aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika semua langkah pembelajaran dapat dilakukan dengan baik oleh guru, peluang siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik lebih besar. Berikut ini adalah diagram perbandingan persentase ketepatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode sosiodrama:



Gambar 1 Diagram Perbandingan Persentase Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus I, II, III

Proses pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa. Padmono (mengutip pendapat Sudjana, 1992:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa atau mahasiswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (2009: 26). Pengalaman belajar yang dimaksud adalah proses belajar melalui metode sosiodrama dalam kegiatan berbicara menyampaikan pendapat dan bermain drama. Proses pembelajaran yang baik cenderung memperoleh hasil belajar yang baik pula. Hal tersebut terbukti, pada saat proses pembelajaran siklus I masih kurang baik atau memerlukan banyak perbaikan, hasil belajar (nilai tes) siswa pun cenderung rendah. Ketika proses pembelajaran lebih baik atau mengalami peningkatan, maka hasil belajar siswa pun lebih baik dan mengalami peningkatan.

Hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan penerapan metode sosiodrama sampai pada siklus III mengalami peningkatan. Perbandingan hasil tes awal sampai siklus III dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Postest Bahasa Indonesia

Tindakan	Perbandingan	
	Ketuntasan %	Rata-rata
Pratindakan	25 %	55
Siklus I	62,5%	71
Siklus II	87,5%	81
Siklus III	93,75%	83

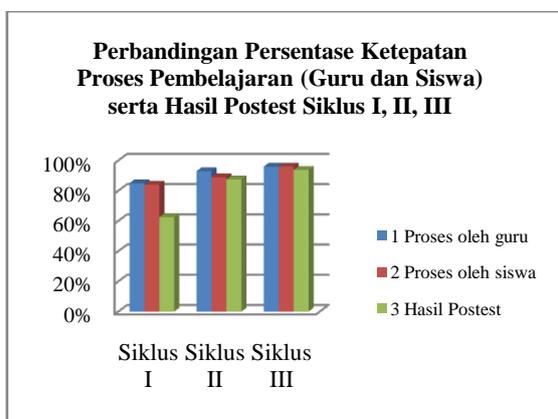
Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa hasil tes dari pra tindakan sampai siklus III mengalami peningkatan. Hal itu terbukti dari nilai rata-rata pada tes awal hanya 55 dan persentase ketuntasan hanya 25%, lalu pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 71 dan persentase ketuntasan 62,5%. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 81 dan persentase ketuntasan sebesar 87,5%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus III, siswa mengalami peningkatan hasil belajar cukup pesat sehingga nilai rata-rata menjadi 83 dan persentase ketuntasan mencapai 93,75%.

Hubungan antara proses pembelajaran baik guru maupun siswa dengan postest atau hasil pembelajaran cukup erat. Jika proses pembelajaran guru dan siswa lebih baik, maka hasil belajar pun cenderung lebih baik. Hal tersebut dapat diketahui dari tabel perbandingan persentase proses pembelajaran oleh guru, siswa, dan hasil belajar siswa atau postests pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Persentase Proses Pembelajaran (Guru dan Siswa) dan Hasil Postest

No	Aspek pngmtan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Proses Guru	85%	93%	96%
2	Proses Siswa	84%	89%	96%
3	Hasil Postest	62,5%	87,5%	93,75%

Berdasarkan tabel 3. dapat digambarkan diagram perbandingan pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Perbandingan Persentase Ketepatan Proses Pembelajaran (Guru dan Siswa) serta Hasil Postest Siklus I, II, III

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa hasil pembelajaran yang semakin meningkat dipengaruhi oleh peran guru dan siswa dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran semakin meningkat pula. Meskipun persentase pembelajaran cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajarnya hal tersebut wajar karena proses pembelajaran pada setiap siklus memiliki kemiripan sedangkan hasil belajar memiliki indikator yang berbeda setiap siklus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara dan apresiasi sastra (drama) bagi siswa kelas V SDN Kedungbulus.

Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode sosiodrama menemukan banyak kendala. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis hasil *anecdotal record* pada setiap siklus, kendala utama adalah peran siswa. Saat pembagian kelompok, mengalami kesulitan mengkondisikan anak sehingga kelas ramai dan mengganggu kelas lain. Saat diskusi kelompok siswa yang pintar mengerjakan soal sendiri tanpa membawa serta kelompoknya siswa belum dapat bertanggungjawab pada tugasnya. Pa-

da kegiatan diskusi guru belum optimal dalam memberikan bimbingan pada siswa. Pada kegiatan menyiapkan properti dan tempat guru hampir lupa untuk memerintahkan siswa. Saat berjalannya kegiatan drama masih ada siswa yang mentertawakan temannya yang sedang berperan. Pada saat siswa mengomentari teman atau mengkritik teman masih merasa malu untuk berkomentar. Selain itu, waktu yang digunakan belum efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Penggunaan metode sosiodrama dalam peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara dan apresiasi sastra (drama) tentang persoalan faktual dan memerankan tokoh drama pada siswa kelas V SDN Kedungbulus tahun ajaran 2012/2013, terdiri dari 8 langkah yaitu: (a) menentukan masalah, (b) menjelaskan masalah, (c) pemilihan pelaku dan penonton, (d) evaluasi teoretis (e) mempersiapkan keperluan peranan (f) melakukan permainan peranan, (g) evaluasi jalannya peran, (h) tindak lanjut berupa diskusi kelas dan penarikan kesimpulan. Dari 8 langkah tersebut peneliti uraikan menjadi kegiatan guru dan siswa sehingga menjadi 20 kegiatan.
2. Penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara dan apresiasi sastra (drama) tentang persoalan faktual dan memerankan tokoh drama pada siswa kelas V SDN Kedungbulus tahun ajaran 2012/2013. Dengan persentase peningkatan: siklus I mencapai 62,5%, siklus II mencapai 87,5% dan siklus III mencapai 93,75%.
3. Kendala adalah: (a) kesulitan mengkondisikan anak, (b) saat diskusi kelompok siswa yang pintar mengerjakan soal sendiri, (c) guru belum optimal dalam memberikan bimbingan pada siswa, (d) guru hampir lupa untuk memerintahkan siswa menyiapkan properti, (e) saat drama ada siswa yang mentertawakan temannya berperan, (f) siswa masih

malu untuk berkomentar, dan (g) waktu yang digunakan belum efektif. Solusinya, yaitu: (a) membuat berbagai aturan atau sanksi agar siswa lebih terkoordinir, (b) memberikan pengarahan pentingnya solidaritas atau gotong royong sehingga siswa lebih bertanggung jawab, (c) lebih memotivasi siswa saat diskusi secara menyeluruh, (d) peneliti mengingatkan guru kolaborator untuk mempelajari tahapan sosiodrama dengan baik, (e) memberikan teguran atau sanksi bagi siswa yang membuat keagaduhan saat sosiodrama, (f) lebih memotivasi siswa agar lebih tertantang dan berani untuk memberikan komentar dan (g) melakukan kegiatan seoptimal mungkin.

Peneliti memberikan saran kepada siswa dalam pelaksanaan metode sosiodrama hendaknya berlatih memainkan peran sebelum bermain drama, siswa hendaknya tidak malu-malu dalam bermain drama, siswa hendaknya memainkan perannya dengan serius dan antusias, siswa hendaknya melakukan pengamatan drama dengan serius agar mengerti isi cerita yang didramakan. Siswa agar berlatih mengutarakan pendapat saat diskusi dalam proses pembelajaran maupun di depan umum. Selain siswa peneliti juga memberikan saran kepada guru kelas dalam penerapan sosiodrama yaitu (a) sebelum melakukan sosiodrama guru mempertimbangkan materi dan pelajaran apa yang cocok disampaikan melalui sosiodrama, (b) sebelum melakukan sosiodrama hendaknya guru memahami dengan baik langkah-langkah penggunaan metode sosiodrama agar pembelajaran berlangsung dengan efektif dan mendapatkan manfaat secara maksimal, (c) guru hendaknya menyesuaikan anatra sifat peran dalam cerita dengan sifat asli dari para siswa calon pemeran drama, (d) guru hendaknya selalu memberi motivasi pada siswa untuk memainkan perannya dengan serius dan penuh penghayatan agar pengamat dapat menangkap dengan jelas isi dari pesan yang terkandung dalam cerita yang sedang didramakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2008). *Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasibuan, J.J. & Moedjiono. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Y. (2009). *Materi Pokok Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD, Modul 1-9*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Padmono. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Surakarta: UNS.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, J. & Tarigan, H.G. (1990). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa